

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan salah satu aspek penting dalam agama Islam, yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Di Indonesia, Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi Islam terbesar memiliki peran strategis dalam melaksanakan dakwah dengan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan umat.

Nahdlatul Ulama dikenal dengan pendekatan dakwah yang moderat, mengedepankan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional Islam dengan modernitas, serta mengutamakan akhlak dalam setiap aktivitas dakwahnya (Mahmudin, 101: 2013).

Perkembangan masyarakat melahirkan dimensi-dimensi baru yang dengan sendirinya menimbulkan persoalan bagi nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk pula pergeseran orientasi, nilai, norma, dan fungsi kelembagaan agama, yang pada saat ini mengalami perubahan disebabkan oleh adanya proses modernisasi, rasionalisasi, materialisme, dan sekularisme masyarakat pedesaan (Nurdin, 34: 2009).

Penelitian ini menjadi relevan karena belum banyak kajian yang secara spesifik menyoroti bagaimana pola komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Kader Nahdlatul Ulama di tingkat kecamatan, khususnya di daerah yang memiliki dinamika sosial cukup kompleks seperti Cileunyi. Dengan menganalisis pola komunikasi tersebut, diharapkan dapat ditemukan model

dakwah yang efektif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Kecamatan Cileunyi, yang terletak di wilayah Kabupaten Bandung, merupakan salah satu kecamatan yang memiliki dinamika keagamaan yang cukup menarik. Sebagian besar penduduk kecamatan ini merupakan pengikut ajaran Islam, dengan banyak di antaranya berafiliasi atau terpengaruh oleh tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, tantangan dalam penyampaian dakwah semakin kompleks, baik dari sisi sosial, budaya, maupun teknologi.

Masyarakat prismastik umumnya memiliki ciri khas berupa pola hidup sederhana, keterikatan kuat terhadap tradisi leluhur, serta sistem kepercayaan yang bercampur antara animisme, dinamisme, dan mitos lokal. Dakwah pada kelompok masyarakat seperti ini memerlukan pendekatan yang khas, yaitu pendekatan kultural dan persuasif yang tidak konfrontatif. Tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga berupaya memahami budaya dan pola pikir masyarakat yang dituju.

Meskipun secara umum masyarakatnya telah berkembang dan beragama Islam, namun masih terdapat komunitas-komunitas yang memegang kuat unsur-unsur kepercayaan tradisional. Beberapa kelompok masyarakat di wilayah pinggiran atau perdesaan di Cileunyi diketahui masih menjalankan praktik budaya yang bercampur antara ajaran Islam dan kepercayaan leluhur, seperti ritual adat, keyakinan terhadap tempat keramat, atau tokoh spiritual lokal yang berperan sebagai penyampai ajaran secara turun-temurun.

Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi aktivitas dakwah. Tantangan muncul ketika nilai-nilai Islam tidak sepenuhnya diterima karena dianggap bertentangan dengan tradisi, sedangkan peluang hadir karena masyarakat umumnya terbuka terhadap figur-figur pemimpin lokal, termasuk dai yang mampu membaaur secara kultural. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah pada masyarakat prismatic di Cileunyi tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan memerlukan strategi yang terencana, dialogis, dan menghargai budaya lokal.

Oleh karena itu, Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan perlu merumuskan pola komunikasi yang efektif, relevan, dan dapat diterima oleh masyarakat kecamatan Cileunyi yang heterogen. Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan peneliti diketahui bahwa Kader Nahdlatul Ulama memiliki eksistensi dakwah di kecamatan cileunyi.

Hal ini dapat diketahui dari bentuk dakwah Kader Nahdlatul Ulama dengan mengadakan pengajian di kecamatan cileunyi dan kegiatan keagamaan lainnya. Penelitian mengenai pola komunikasi Nahdlatul Ulama di Kecamatan Cileunyi menjadi penting untuk menggambarkan bagaimana organisasi ini beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat setempat, serta bagaimana Nahdlatul Ulama menyusun langkah-langkah dakwah yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman.

Penelitian mengenai Strategi Tabligh Kader Nahdlatul Ulama di Kecamatan Cileunyi menjadi penting untuk menggambarkan bagaimana organisasi ini beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat setempat, serta bagaimana

Nahdlatul Ulama menyusun langkah-langkah dakwah yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman.

Karena peranan Nahdlatul Ulama di tingkat Kecamatan Khususnya mempunyai peranan penting untuk senantiasa menjaga menyebarkan dakwah dalam sebuah organisasi untuk kebaikan, maka dari itu Kader Nahdlatul Ulama menjaga dakwah dengan cara mencegah radikalisasi agama, yaitu penanaman tauhid kepada masyarakat dengan benar, penanaman konsep syariat secara tepat, pendidikan akhlak al-karimah, penanaman konsep toleransi dalam beragama.

mengingat kembali tentang nilai-nilai dan ini disampaikan dalam setiap pengajian-pengajian yang diadakan dengan Kader Nahdlatul Ulama Kecamatan Cileunyi dan biasanya hal yang paling penting dalam beberapa dakwah Kader Nahdlatul Ulama itu mengadakan pengajian ke beberapa pesantren ruang lingkup Kecamatan Cileunyi.

Dengan demikian peneliti memberikan judul dalam penelitiannya yaitu **“STRATEGI TABLIGH KADER NAHDLATUL ULAMA DI KECAMATAN CILEUNYI KABUPATEN BANDUNG”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis paparkan, berikut ini adalah penekanan utama dari penelitian ini:

1. Bagaimana perumusan tabligh yang dilakukan kader Nahdlatul Ulama di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana implementasi tabligh yang dilakukan kader Nahdlatul Ulama di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana evaluasi tabligh yang dilakukan kader Nahdlatul Ulama di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana citra mubaligh yang di bangun oleh kader Nahdlatul Ulama dalam kegiatan tabligh di kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dikemukakan secara lebih terperinci berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perumusan tabligh yang dilakukan kader Nahdlatul Ulama di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui implementasi tabligh yang dilakukan kader Nahdlatul Ulama di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui evaluasi tabligh yang dilakukan kader Nahdlatul Ulama di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
4. Untuk mengetahui citra mubaligh kader Nahdlatul Ulama di kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan baik dari segi akademisi ataupun segi praktisi adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Akademis

Secara akademisi, penelitian ini dilakukan sebagai bahan acuan dan pengembangan dalam komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya pada kajian dibidang dakwah.

Kegiatan penelitian ini merupakan bentuk stimulus dan eksploitasi dari materi-materi kuliah yang telah dipelajari selama duduk dibangku perkuliahan, sehingga hal tersebut dapat diaktualisasikan ke dalam bentuk karangan ilmiah. Besar harapan dari peneliti untuk bisa mempelajari strategi tabligh Kader Nahdlatul Ulama di Kecamatan Cileunyi.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sebuah acuan atau rujukan mengenai strategi dakwah apa yang baik digunakan oleh pendakwah atau suatu kelompok individu dalam menyampaikan sebuah nasehat-nasehat keagamaan, khususnya tabligh yang dilakukan di Kecamatan Cileunyi oleh Kader Nahdlatul Ulama

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Teori Tahapan Strategi Fred R. David

Fred R. David menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Strategik* bahwa, “Strategic management can be defined as the art and science of formulating, implementing, and evaluating cross-functional decisions that enable an organization to achieve its objectives”. Fred R. David menjelaskan bahwa proses manajemen strategis terdiri dari tiga tahapan yaitu perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi (David, 2015:12)

Dalam tahap merumuskan strategi, langkah-langkah yang dilakukan meliputi menentukan visi dan misi organisasi, mengenali peluang dan tantangan eksternal yang dihadapi, mengidentifikasi kelemahan dan keunggulan internal organisasi, menyusun rencana jangka panjang, menghasilkan strategi-strategi alternatif, dan memilih strategi yang akan diimplementasikan (David, 2015:15).

Dalam tahap implementasi strategi, diperlukan keputusan yang diambil oleh pihak yang berwenang untuk menetapkan tujuan tahunan, merumuskan kebijakan, memberi motivasi kepada karyawan, dan mengalokasikan sumber daya yang ada agar strategi yang telah dirumuskan dapat dijalankan.

Pada tahap ini, dilakukan pengembangan strategi yang sesuai dengan budaya perusahaan, perencanaan struktur organisasi yang efektif,

penyesuaian upaya pemasaran, penyusunan anggaran, pengembangan dan pemanfaatan sistem informasi, serta menghubungkan kompensasi karyawan dengan kinerja organisasi. Tahap implementasi strategi sering disebut sebagai "tahap tindakan" dalam manajemen strategis. Implementasi strategi bertujuan untuk memobilisasi karyawan dan manajer dalam menerjemahkan strategi yang telah dirumuskan menjadi tindakan nyata (David, 2015:27).

Tahap pengevaluasian strategi merupakan fase akhir dalam manajemen strategis. Sangat penting bagi para manajer untuk memahami kapan strategi yang telah dirumuskan tidak berjalan dengan baik.

Evaluasi strategi melibatkan tiga aktivitas utama, yaitu mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar strategi saat ini, mengukur kinerja, dan mengambil langkah-langkah korektif (David, 2015:55).

Diharapkan bahwa tiga elemen perencanaan dakwah yang meliputi pengumpulan data, analisis, dan penyusunan rencana konkret akan membantu dalam merancang kegiatan dakwah yang lebih terfokus dan meningkatkan pencapaian hasil yang diharapkan. Penting bagi perencanaan dakwah untuk mempertimbangkan dan menganalisis berbagai faktor, terutama komponen-komponen dakwah, guna mencapai hasil yang optimal.

b. Teori citra Onong Uchjana Effendy

Citra juga erat kaitannya dengan komunikasi nonverbal dan etika. Citra adalah gambaran, kesan, atau persepsi yang terbentuk dalam pikiran seseorang atau sekelompok orang tentang suatu objek, baik itu individu, organisasi, produk, maupun gagasan, yang muncul melalui

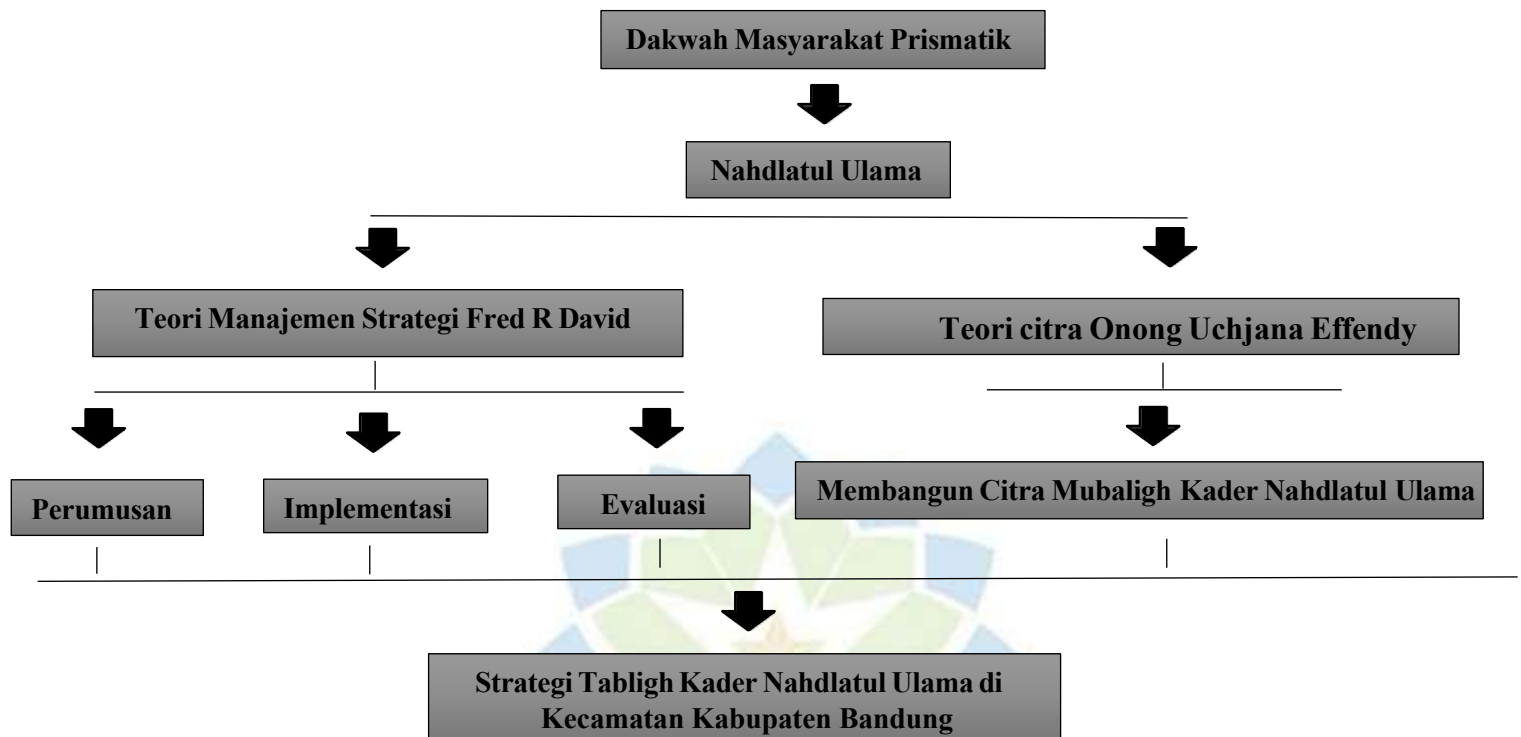
pengalaman langsung, informasi, komunikasi, serta penilaian subjektif; citra tidak selalu mencerminkan kenyataan sebenarnya karena dapat dipengaruhi oleh opini, emosi, atau upaya pencitraan tertentu, sehingga pengelolaan citra menjadi penting untuk membangun reputasi dan memperoleh kepercayaan publik.

Sebagaimana ditegaskan oleh Onong Uchjana Effendy, citra adalah kesan yang diperoleh publik sebagai hasil dari komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Maka, bahasa tubuh, intonasi suara, ekspresi wajah, dan cara berpakaian dai menjadi bagian penting dalam pembentukan citra. Seorang dai yang konsisten antara isi ceramah dengan akhlak pribadinya akan lebih mudah dipercaya dan dihormati.

Dalam perspektif komunikasi dakwah, citra dai berfungsi sebagai media internalisasi nilai, karena publik sering kali tidak hanya melihat isi pesan, tetapi juga kredibilitas dan keteladanan si penyampai pesan. Oleh karena itu, citra tidak hanya berdampak pada penerimaan pesan, tetapi juga pada keberlanjutan pengaruh dai dalam jangka panjang.

Membangun citra positif sebagai seorang dai menuntut konsistensi antara kredibilitas (ethos), emosi (pathos), dan logika (logos) sebagaimana dijelaskan dalam retorika klasik Aristoteles. Ketika ketiganya berjalan selaras, maka dai akan memiliki daya tarik yang kuat dalam membentuk opini dan kesadaran masyarakat.

2. Kerangka Konseptual



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini berlokasi di sekretariat Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung yang memiliki peran penting dalam mengelola dalam memajukan kegiatan Nahdlatul Ulama di tingkat Kecamatan

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma, menurut Harmon, merupakan pendekatan dasar dalam melakukan persepsi, berpikir, menilai, dan bertindak terkait dengan aspek-aspek tertentu dari realitas (Moleong, 2004: 49). Sementara itu, Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa paradigma adalah sekumpulan asumsi, konsep atau proposisi yang saling terkait secara logis dan memandu cara berpikir serta penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan paradigma konstruktivisme.

Alasan pemilihan pendekatan ini tidak hanya karena sifat penelitian yang bersifat kualitatif, tetapi juga karena paradigma konstruktivisme melihat realitas kehidupan sosial bukan sebagai sesuatu yang alami, melainkan sebagai hasil dari konstruksi manusia. Paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap tindakan sosial yang memiliki makna melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap individu-individu yang terlibat, yang menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003;3). Karena itu, penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme, yang menekankan pada pemahaman masalah sosial berdasarkan realitas yang sebenarnya. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah mengumpulkan data.

3. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial dan sejarah secara alami, dengan menekankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan objek yang diteliti.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, di mana proses dan makna (perspektif subjek) menjadi fokus utama.

Landasan teori berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa penelitian tetap berfokus pada fakta yang ada di lapangan (Askari, 2020).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah ilmu yang membahas cara-cara yang digunakan untuk melakukan penelitian, berfungsi sebagai acuan untuk mengumpulkan data secara akurat.

Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan metodologi penelitian, yaitu teori tentang metode yang digunakan dalam proses penelitian Strategi Tabligh Nahdlatul Ulama di Kecamatan Cileunyi.

4. Jenis data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Peneliti mendapatkan data-data dari Kader Nahdlatul Ulama di Kecamatan Cileunyi maupun masyarakat Kecamatan Cileunyi serta berbagai referensi yang sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, baik diperoleh dari sumber buku maupun sumber internet.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer merujuk pada data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari Kader Nahdlatul Ulama Kecamatan Cileunyi untuk mendapatkan data primer tersebut, peneliti menggunakan metode survey, observasi, wawancara, dan metode pengumpulan data lainnya.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh oleh peneliti dari sumber lain yang terkait dengan subjek penelitian. Data ini berfungsi sebagai pelengkap atau penegas untuk data primer, termasuk foto, dokumentasi, dan lampiran yang diperoleh dari Kader Nahdlatul Ulama Kecamatan Cileunyi.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan adalah individu yang memberikan informasi lebih banyak mengenai orang lain dan hal-hal yang berhubungan dengannya, daripada

informasi tentang dirinya sendiri (Abdussanad, 2021: 59). Saat ini, informan yang peneliti gunakan adalah orang yang mengetahui, dan menguasai serta terlibat langsung dalam proses penelitian adalah Ketua MWC NU (Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama) Kecamatan Cileunyi, H. Nana Yuliana dan Ketua Ansor Kecamatan Cileunyi Ridwan, S.H

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh berbagai data yang diperlukan dalam penelitian maka dibutuhkan teknik atau alat pengumpul data dengan langkah-langkah yang dilakukan penelitian ini:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung, disertai dengan pencatatan mengenai keadaan atau perilaku objek yang menjadi sasaran (Fatoni, 2011: 104) Observasi atau pengamatan langsung merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan untuk jenis penelitian kualitatif peneliti mengobservasi Kegiatan Strategi Tabligh dari Kader Nahdlatul Ulama (Birowo, 2004: 186)

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016: 194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti, serta untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari responden. Dalam penelitian ini, informan yang akan diwawancarai mencakup

Ketua MWC NU (Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama) Kecamatan Cileunyi, H. Nana Yuliana dan Ketua Ansor Kecamatan Cileunyi Ridwan, S.H Tujuannya adalah untuk memperoleh perspektif dan pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di sekitar masjid.

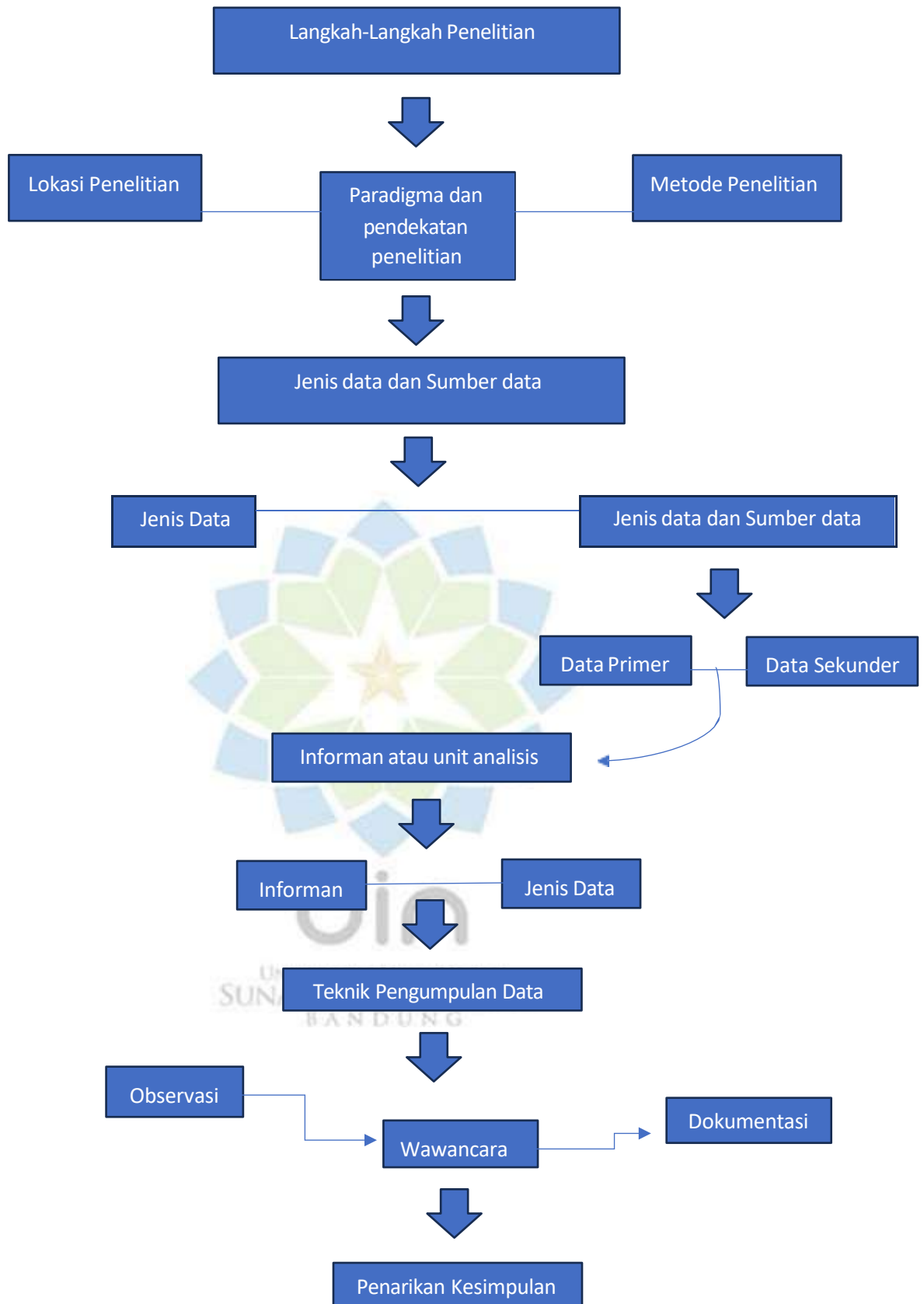
c. Dokumentasi

Dokumentasi, menurut Sugiyono (2015: 329), adalah teknik yang digunakan untuk menyajikan kembali informasi atau teks dengan menggunakan kata-kata yang berbeda namun tetap mempertahankan makna yang sama.

Dalam konteks ini, dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk gambar, yang termasuk dalam laporan dan keterangan. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mendukung penelitian dengan menyediakan sumber data yang dapat dianalisis dan ditelaah.

7. Teknik Keabsahan Data

Sugiyono (2015: 92) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif.



Bagan 1.1 Langkah-langkah Penelitian

a. Uji Transfeabilitas (*Transfeability*)

Sugiyono (2015: 376) menjelaskan bahwa uji transferabilitas (*transferability*) adalah teknik untuk menguji validitas eksternal didalam penelitian kualitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil.

Kemudian Moleong (2016: 324) menjelaskan bahwa tranferabilitas merupakan persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan konteks pengirim dan penerima. Untuk menerapkan uji transferabilitas didalam penelitian ini nantinya peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, dan juga secara sistematis terhadap hasil penelitian. Diuraikannya hasil penelitian secara rinci, jelas dan sistematis bertujuan supaya penelitian ini dapat mudah dipahami oleh orang lain dan hasil penelitiannya dapat diterapkan ke dalam populasi dimana sampel pada penelitian ini diambil.

b. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Prastowo (2012: 274) uji Dependabilitas (*Dependability*) ini sering disebut sebagai reliabilitas didalam penelitian kuantitatif, uji dependabilitas didalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses didalam penelitian. Dijelaskan juga oleh Sugiyono (2015: 377) bahwa uji dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit segala keseluruhan proses penelitian.

Pada penelitian ini nantinya peneliti akan melakukan audit dengan cara peneliti akan berkonsultasi kembali kepada pembimbing, kemudian pembimbing akan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Disini nanti peneliti akan berkonsultasi terhadap pembimbing untuk mengurangi kekeliruan-kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian dan proses selama dilakukannya penelitian.

c. Uji Komfirmabilitas (*Confirmability*)

Sugiyono (2015: 377) menjelaskan bahwa uji konfirmabilitas merupakan uji objektivitas di dalam penelitian kuantitatif, penelitian bisa dikatakan objektif apabila penelitian ini telah disepakati oleh orang banyak.

Prastowo (2012: 275) mengatakan bahwa menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian dilakukan.

Prastowo (2012: 276) menjelaskan bahwa ada empat teknik untuk melaksanakan uji konfirmabilitas, yaitu: 1) meningkatkan ketekunan, 2) triangulasi, triangulasi sumber, 3) diskusi teman sejawat, 4) menggunakan bahan referensi

8. Teknik Analisis Data

Pada tahapan teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian sejak peneliti memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Peneliti mendapatkan data-data

dari wawancara dengan ustadz maupun santri di pondok pesantren tersebut serta dan berbagai referensi yang sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, baik diperoleh dari sumber buku maupun sumber internet.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis Strategi Tabligh kader Nahdlatul Ulama di Kecamatan Cileunyi. Setelah data-data yang diperlukan telah terkumpul, lalu dianalisis dengan teori yang digunakan. Peneliti menganalisis data dengan memaparkan proses Strategi Dakwah Tabligh kader Nahdlatul Ulama di Kecamatan Cileunyi.

